

Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa

Relationship Between Self-Esteem with Social Interaction in Students

Martini Indriani^{1*}, Muswardi Rosra², Redi Eka Andriyanto³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: martiniindriani@gmail.com, Telp.: +6281240602655

Received: August, 2019

Accepted: Sept, 2019

Online Published: Sept, 2019

Abstract: *Relationship between Self-Esteem and Social Interaction in Students.* This research aimed to investigate the relationship between self-esteem and social interaction in tenth grade student of SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. The research method is a quantitative approach. The sample of this research was 101 students taken by random sampling technique. Data collection techniques were the scale of self-esteem and the scale of social interaction. The data analysis technique applied product-moment correlation. The result of this research showed that there was a relationship between self-esteem and social interaction with a ratio of $r_{count} = 0.330 > r_{table} = 0.193$, with significance level $p = 0.05$. It could be concluded that there was a relationship between self-esteem and student social interaction.

Keywords: *guidance and counseling, self-esteem, social interaction*

Abstrak: **Hubungan Harga Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa diambil dengan teknik *Random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala harga diri dan skala interaksi sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,330 > r_{tabel} = 0,193$ taraf signifikansi $p = 0,05$. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial siswa.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, harga diri, interaksi sosial

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Pendidikan bisa membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya.

Menurut Walgito (2003) Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hal senada diungkapkan oleh Gerungan (2004) interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Hurlock (2004) mengemukakan bahwa seseorang yang merasa kalau selama ini perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya, sehingga dapat diterima oleh kelompok.

Apabila siswa telah mampu menilai diri dan lingkungan maka siswa tersebut mampu berinteraksi secara aktif dengan lingkungan-nya sehingga siswa tersebut tidak mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri. Walaupun terdapat kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri di sekolah, siswa akan dapat mengatasinya dengan mudah.

Soekanto (2007) mengemukakan karakteristik interaksi sosial yaitu; (1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang. Ciri-ciri ini mengisyaratkan bahwa suatu interaksi sosial hanya akan dapat terbentuk jika individu di dalamnya lebih dari satu orang atau lebih; (2) Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan; (3) Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas. Suatu interaksi terbentuk atas dasar dan tujuan bersama yang ingin dicapai di antara individu di dalamnya.

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung. Menurut Gerungan (2004), diantaranya sebagai berikut : (1) Imitasi, suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain; (2) Sugesti, cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang; (3) Identifikasi, kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain; (4) Simpati adalah perasaan “tertarik” yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain.

Elida Prayitno (2016) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Kemudian menurut Hurlock (2004) remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

Harga diri memiliki peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus.

Coopersmith (Ahmad Susanto, 2018) mengemukakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Maslow (Ahmad susanto, 2018) menjadikan harga diri sebagai salah satu dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama: keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri (yang kesemuanya itu berasal dari diri sendiri); kedua: nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat atau apresiasi (yang kesemuanya itu berasal dari orang lain).

Pada dasarnya harga diri terdiri dari empat aspek, menurut Coopersmith (Ahmad Susanto, 2018) yaitu; (1) kekuasaan (*power*). Merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta mendapat

pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain.; (2) Keberartian (*signi-vicance*). Adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan social.; (3) Kebajikan (*virtue*). Merupakan ketaatan dalam mengikuti standar moral, etika dan agama.; (4) Kemampuan (*competence*). Menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need for achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Komponen yang baik dalam diri seseorang terbentuk melalui cara individu tersebut menilai dirinya, dan bagaimana individu tersebut berperan dalam sosialnya keempat aspek tersebut jika sudah tertanam di diri individu pasti akan membentuk seseorang menjadi individu yang memiliki harga diri yang baik.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya. Harga diri yang rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial.

Tri Haryani (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X MIA 1 MAN 2 Surakarta. Artinya semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula interaksi sosialnya. Juga sebaliknya jika harga diri rendah maka interaksi sosial rendah.

Siswa yang memiliki harga diri rendah maka akan sulit untuk mengontrol tingkah laku, tidak menerima diri apa adanya, mudah menyerah, sulit untuk bergaul.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga diri siswa adalah faktor sosial yaitu pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat jika harga diri seseorang dibentuk melalui hubungannya dengan orang lain yang didapatkan ketika proses berinteraksi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 15-23 April 2019.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Dan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 252 siswa.

Dalam penelitian ini jumlah sample yang diambil adalah 101 siswa dari 40% jumlah populasi yaitu 252 siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung kelas X tahun ajaran 2018/2019.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian “*korelasional*”, karena pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Definisi Operasional pada penelitian ini pada variabel harga diri adalah bertolak ukur dengan indikator teori Coopersmith (Ahmad Susanto, 2018) yaitu: evaluasi individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap terhadap dirinya seperti sikap menerima dan menolak dan merupakan indikasi dari besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuk-sesan, dan keberhargaan

Sedangkan definisi operasional variable interaksi sosial bertolak ukur dengan teori Walgito (2003) yaitu: hubungan dinamis atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala harga diri dan skala interaksi sosial model *Likert*. Skala *likert* adalah skala yang dipergunakan untuk yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2015).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Skala interksi sosial dari 36 item angket yang disebarkan diketahui ada 30 item yang valid dan 6 item soal yang tidak valid. Jadi soal yang diberikan terhadap 36 sampel berjumlah 30 item valid. Sedangkan hasil perhitungan dalam uji ahli skala harga diri yang berisi 45 pernyataan menunjukkan bahwa koefisiensi validitas *Aiken's V* dari 45 item berada pada rentang 0,95 yang artinya berada pada kategori valid. Dengan demikian koefisiensi validitas skala harga diri dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas pada skala harga diri dengan interaksi sosial dilakukan terhadap 42 item dan 30 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koe-

fisiensi reliabilitas skala harga diri sebesar 0,832 dan skala interaksi sosial sebesar 0,807.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas harga diri dalam penelitian ini yakni $x^2_{hitung} (3,4) < x^2_{tabel} (7,815)$. Normalitas sebaran data interaksi sosial diperoleh nilai $x^2_{hitung} (4,734) < x^2_{tabel} (7,815)$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala harga diri dan skala interaksi sosial berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 1,958 yang berarti linier karena nilai $1,563 > 0,05$.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi *product moment*. Untuk melihat hipotesis dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada siswa

kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 101$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,330. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,330 > 0,193$.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISCUSSION

Persiapan penelitian meliputi sebagai berikut: Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, menemui Kepala dan Wakil Kepala Kurikulum SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian, berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 5 hari, terhitung pada tanggal 8, 9, 10, 15 dan 16 April 2019 di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas X tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Sampel penelitian yang diambil 40% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama.

Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan teknik *random Sampling*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 40%, dari jumlah keseluruhan siswa kelas X yaitu berjumlah 101 siswa.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala harga diri dan skala interaksi sosial dengan model skala *Likert*. Skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedang item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S), 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS). Skala yang akan digunakan yaitu skala harga diri dan skala interaksi sosial.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Dalam penelitian ini, uji ahli instrumen dilaksanakan pada tanggal 01-28 Februari 2019. Peneliti memberikan instrumen kepada tujuh dosen ahli yaitu Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana, Ashari Mahfud, Tika Febriyani, Moch Johan Pratama, Mulyanto Widodo dan Rian Andri Prasetya.

Setelah dilakukan *judgement expert* menggunakan validitas isi *Aiken's V*. Menurut Azwar (2014) relevansi aitem

dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi.

Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (mewakili atau sangat relevan). Semakin mendekati angka 1,00 maka perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Berdasarkan uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tujuh dosen Bimbingan dan Konseling dan dosen Bahasa Indonesia FKIP Universitas Lampung yang berisi 45 pernyataan menunjukkan bahwa koefisiensi validitas *Aiken's V* dari 45 item berada pada rentang 0,95 yang artinya berada pada kategori valid. Dengan demikian koefisiensi validitas skala harga diri dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya uji validitas skala interaksi sosial yang telah dilakukan oleh Nuraslina Harahap dari skala interaksi sosial dari 36 item angket yang disebarkan diketahui ada 30 item yang valid dan 6 item soal yang tidak valid. Jadi soal yang diberikan terhadap 36 sampel berjumlah 30 item valid.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Besarnya Realibilitas

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0 - 0,199	Sangat rendah
2	0,2 - 0,399	Rendah
3	0,4 - 0,599	Cukup
4	0,6 - 0,799	Tinggi
5	0,8 - 1,00	Sangat tinggi

Uji reliabilitas pada skala harga diri dengan interaksi sosial dilakukan terhadap 42 item dan 30 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas skala harga diri sebesar 0,832 dan skala interaksi sosial sebesar 0,807. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2012) maka koefisien reliabilitas skala harga diri dan skala interaksi sosial termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian skala harga diri dan skala interaksi sosial dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Untuk variabel harga diri 42 pernyataan dan variabel interaksi sosial 30 pernyataan.

Tabel 2. Kriteria Harga Diri dan Interaksi Sosial

Interval Harga Diri	Interval Interaksi Sosial	Kategori
132 – 147	95 -108	Tinggi
116 – 131	81 – 94	Sedang
100 – 115	67 – 80	Rendah

Menurut sebaran skala harga diri siswa yang memiliki harga diri tinggi yaitu siswa yang aktif, peduli dengan orang lain, bersikap terbuka, optimis, merasa dibutuhkan dalam lingkungan, memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan, dan tidak takut menghadapi pertentangan atau perdebatan, serta siswa yang mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki. Oleh sebab itu, harga diri yang positif sangat penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam proses interaksi sosial.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan asumsi bahwa jika $x_h^2 < x_t^2$ maka data tersebut berdistribusi normal. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala harga diri. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik *chi kuadrat*.

Hasil dari normalitas sebaran data harga diri diperoleh hasil $x_h^2 (3,4) < x_t^2 (7,815)$. Dan uji normalitas data interaksi sosial diperoleh hasil $x_h^2 (4,734) < x_t^2 (7,815)$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala konsep diri dan data interaksi sosial berdistribusi normal.

Uji Linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier. Uji linieritas data dilakukan terhadap skor skala harga diri dan dengan interaksi sosial. Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program *SPSS 16*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada *anova* diketahui $p = 1,563$ yang berarti linier karena nilai $p > 0,05$.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang harga diri dan interaksi sosial adalah data berbentuk normal. Karena kedua variabel ber-distribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS (Statistical Package for social science) 16.0*.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial Siswa pada Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya.

Dalam penelitian ini didapat hasil uji korelasi sebagai berikut diketahui bahwa nilai $r = 0,330$. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak dengan mem-banding-kan nilai r_h dengan r_t . Apabila $r_h > r_t$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya apabila $r_h < r_t$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam hal ini r_t ditentukan dengan melihat taraf

signifikansi 5 % dengan $N = 101$ sehingga diperoleh $r_t = 0,193$.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_h = 0,330 > r_t = 0,193$ maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup secara signifikan antara harga diri dengan interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019, dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima.

Hal ini membuktikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi serta rendahnya interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara harga diri dengan interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 10,89% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar harga diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhiny Rahma Nisa (2016) mengungkapkan bahwa Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah meliputi hubungan dan komunikasi yang terjadi antara siswa, guru dan tenaga administrasi. Interaksi antara siswa dengan siswa, lebih dikenal dengan istilah interaksi sosial dengan teman sebaya, karena anak berhadapan dengan teman yang seusia di sekolah yang sama. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan hubungan yang paling sering dilakukan oleh siswa selama di lingkungan sekolah, karena para siswa lebih banyak melakukan komunikasi dengan siswa lain dalam semua kegiatan yang ada di sekolah. Kemampuan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya akan membuat siswa merasa nyaman berada didalam lingkungan sekolah, mudah bergaul dengan orang lain serta mudah mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Oleh karena itu interaksi sosial dengan teman sebaya akan mempengaruhi pergaulan siswa di lingkungan sekolah.

Kemudian Romanda sari (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan Seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkungan sosial yang luas, seperti sekolah dengan teman-teman. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara harga diri dengan interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 0,330 dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar harga diri. Siswa yang memiliki harga diri tinggi yaitu siswa yang aktif, peduli dengan orang lain, bersikap terbuka, optimis, merasa dibutuhkan dalam lingkungan, memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan, dan tidak takut menghadapi pertentangan atau perdebatan. Jika siswa memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan diatas, maka siswa akan mudah diterima oleh orang lain dan dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri. Faktor-faktor itu terkemas dalam dua bagian yaitu bagian yang pertama adalah faktor internal yang terdiri dari jenis kelamin yang memiliki pengaruh dalam harga diri individu, dimana individu yang berjenis kelamin perempuan cenderung merasa harga dirinya lebih rendah dari pada laki-laki, kemudian Intelegensi yang dimiliki individu juga dapat mempengaruhi harga diri seseorang karena ketika individu memiliki harga diri tinggi cenderung akan mencapai prestasinya lebih baik dari pada individu dengan harga diri rendah, yang terakhir kondisi fisik yang baik pada individu akan menambah harga diri menjadi tinggi. Kemudian bagian yang kedua adalah faktor eksternal, dimana dalam bagian ini terdapat lingkungan sosial, sekolah dan juga keluarga yang dapat mempengaruhi harga diri, karena ketika dalam keluarga individu pertama kali mengenal dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar, kemudian

dilanjutkan dengan lingkungan sosial dimana individu akan mulai menyadari dirinya berharga atau tidak dan hal tersebut merupakan hasil dari proses lingkungan dan juga perlakuan orang lain kepadanya.

Kemudian Dalam sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Suriyani & Fatahyah (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi prinsip dasar yaitu gambaran penilaian dan perbandingan social. Gambaran penilaian berhubungan erat dengan penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan persepsi orang lain dari hasil interaksi sosial. Dalam proses penilaian tersebut, mula-mula individu tersebut menyadari bahawa dirinya merupakan sebuah obyek, yang kemudian penilaian dan persepsi orang lain tersebut menyebabkan individu mampu menilai dirinya. Perbandingan sosial, dalam prinsip ini harga diri sebagai sebagian akibat individu yang membedakan dirinya dengan orang lain sekaligus dapat memberikan kesan positif atau negatif terhadap penilaian tersebut.

Eka Lestari (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada masa remaja mereka sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Mereka akan lebih tertarik bagaimana cara supaya disenangi temannya dibanding orangtuanya. Dengan adanya penghargaan dan penerimaan diri remaja akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam kelompoknya. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran, ada yang cepat, sedang dan lambat. Hal ini menciptakan prestasi belajar yang berbeda dalam setiap kelompok belajar. Karena perbedaan inilah akan membentuk tanggapan-tanggapan berbeda tentang penilaian dirinya, ini berpengaruh dengan self esteem setiap anak.

Mukhlis dalam Ghufron (2010) mengatakan bahwa pembentukan harga diri

pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah, dan larangan berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai. Perkembangan pada anak-anak sekolah percaya harga diri menjadi fenomena kompleks yang terdiri dari *self-evaluation* dan manifestasi reaksi defensive untuk evaluasi tersebut. Terdiri dari dua ekspresi bagian-subyektif dan perilaku manifestasi harga diri adalah *self-evaluation* kelayakan seseorang. Ini adalah proses “kinerja, kapasitas dan atribut” sesuai dengan standar pribadi dan nilai-nilai yang berkembang selama masa remaja. harga diri yang dimiliki masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan harga diri.

Dwi Indah Andini (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan keberadaan harga diri mengacu pada harapan diterima dan diharganya individu oleh orang-orang disekitarnya. harga diri terbentuk dari masa bayi dan berubah ketika beranjak dewasa. harga diri memiliki peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi diri dan perkembangan dirinya sehingga dapat tercapai pula prestasi belajar dan kehidupan yang baik serta dalam perkembangannya individu dapat meng-aktualisasikan dirinya.

Harga diri juga akan meningkat ketika anak menghadapi masalah dan mencoba mengatasinya ketimbang menghindarinya menurut Folkman & Moskowitz dalam Santrock (2007). Jika anak tetap memilih menghadapi masalah daripada meng-hindarinya, anak akan bersikap realistis, jujur, dan tidak defensif. Hal ini akan menghasilkan evaluasi diri yang baik, yang akan menghasilkan persetujuan diri (*self-generated approval*) yang pada akhirnya meningkatkan harga diri. Hal

sebaliknya akan terjadi untuk harga diri yang rendah: Evaluasi diri yang buruk akan membuat anak melakukan penyang-kalan, menipu diri, lari dari masalah, yang pada akhirnya akan menghasilkan ketidaksetujuan diri (*self-generated disapproval*).

Renny Desugiharti (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan remaja akan memiliki harga diri yang paling tinggi bila mereka berkompetensi dalam bidang-bidang yang penting bagi diri, dukungan emosional dan persetujuan sosial sangat mempengaruhi harga diri. Beberapa remaja yang rendah / negatif harga dirinya biasanya berasal dari keluarga dimana mereka mengalami pelecehan dan pengabaian atau situasi yang tidak mendukung. Kemudian prestasi juga dapat meningkatkan harga diri remaja. Misalnya pengajaran keterampilan secara langsung oleh remaja seringkali berhasil meningkatkan prestasi. Dan menghadapi suatu masalah dan mengatasinya, bukannya menghindari, maka hal itu akan meningkatkan harga diri mereka.

Terdapat subjek yang tidak dapat memberikan dukungan satu sama lain dengan temannya, seperti mereka tidak peduli tentang perasaan orang lain, dan tidak peka terhadap situasi yang orang lain rasakan. Berbeda pula dengan beberapa subjek lainnya, subjek ini tidak memiliki kesediaan untuk membuka diri dan tidak ada keinginan untuk bekerjasama seperti mereka hanya mau berbicara dengan orang yang mereka kenal, berteman hanya dengan yang memiliki bakat dan minat yang sama, merasa rugi ketika membantu orang lain, lebih suka menyelesaikan semua masalah sendiri tidak butuh bantuan orang lain, dan mudah bosan ketika berkumpul bersama teman-temannya.

Menurut Gerungan (2004) menyatakan bahwa faktor interaksi sosial adalah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Reaksi individu terhadap suatu respon dalam berinteraksi tidak lepas dari

faktor sugesti yang ia rasakan dari dalam dirinya, bagaimana individu tersebut memandang orang lain dengan cara tertentu, respon seorang individu didukung pula dengan faktor imitasi, identifikasi.

Interaksi sosial memiliki karakteristik jumlah pelaku dalam interaksi sosial lebih dari satu orang atau lebih, terjadinya komunikasi melalui kontak sosial baik secara verbal, fisik maupun emosional, kemudian mempunyai maksud dan tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh setiap individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang memiliki harga diri tinggi yaitu siswa yang aktif, peduli dengan orang lain, bersikap terbuka, optimis, merasa dibutuhkan dalam lingkungan, memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan, dan tidak takut menghadapi pertentangan atau perdebatan, serta siswa yang mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tri Haryani (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X MIA 1 MAN 2 Surakarta. Artinya semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula interaksi sosialnya. Juga sebaliknya jika harga diri rendah maka interaksi sosial rendah.

Hasil penelitian Tri Haryani tersebut didukung juga oleh penelitian Melia Fortunela (2014). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan interaksi sosial pada remaja, artinya semakin tinggi skor harga diri maka semakin tinggi juga skor interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Denissen, Penke, Schmitt, dan van Aken (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang

positif antara kualitas interaksi sosial dengan harga diri, orang - orang dengan harga diri yang tinggi umumnya memiliki kualitas interaksi sosial yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan Lusiana (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di lingkungan yang berbeda, yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Pratitis (2013). Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri dan interaksi sosial terhadap status ekonomi keluarga. Siswa yang mengajukan uang sekolah memiliki harga diri rendah dan siswa yang tidak mengajukan uang sekolah memiliki harga diri tinggi.

Hal tersebut serupa dengan hasil pengolahan data yang memperlihatkan bahwa terdapat dua puluh empat sampel yang memiliki harga diri yang rendah. Berdasarkan dari hasil skoring pada skala harga diri, subjek tersebut masuk kedalam kriteria harga diri yang rendah dimana kriteria harga diri yang rendah berkisar antara 100-115 dapat dikatakan masuk ke dalam kriteria harga diri yang rendah.

Siswa dengan harga diri rendah, memiliki latar belakang keadaan ekonomi orangtua rendah dan berasal dari luar kota Bandar Lampung. Keadaan ekonomi orangtua yang tinggi dan tinggal bersama orangtua menyebabkan anak memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini disebabkan karena setiap hari siswa bisa berinteraksi langsung dengan orangtuanya dan dalam pengawasan orangtua. Ada beberapa subjek merasa malu dengan penampilan dirinya, tidak bisa menerima bentuk tubuh yang dimilikinya

sekarang ini. Sedangkan subjek lain mengatakan mereka tidak bisa menerima kritik dari orang lain, dan tidak punya cita-cita atau harapan di masa depan.

Siswa yang tinggal bersama keluarga maka akan memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini disebabkan orang tua yang memberikan kepeduliannya secara langsung, memberikan kasih sayang, dukungan yang membuat siswa merasa berarti dan kehadirannya diperlukan orang lain. Dengan adanya harga diri yang baik maka tingkat interaksi sosial akan baik.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya. Harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Siswa yang memiliki harga diri rendah maka akan sulit untuk mengontrol tingkah laku, tidak menerima diri apa adanya, mudah menyerah, sulit untuk bergaul.

Terdapat 4 Aspek harga diri yaitu yang pertama adalah kekuasaan, ditandai dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima dari orang lain. Kemudian aspek yang kedua yaitu keberartian, dimana individu akan menerima kepedulian dan afeksi dari orang lain. Yang ketiga yaitu kebajikan, dimana dalam bertingkah laku mengikuti standar moral, etika dan agama. Yang keempat yaitu kemampuan, ditandai adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai prestasi.

Menurut Conger (dalam Jahja, 2011) Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Kuatnya pengaruh lingkungan tersebut berkaitan dari segi perilaku, persepsi, dan

sikap. Ketika mereka menjalin hubungan dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan keluarga, mereka akan menilai apakah dirinya berharga atau tidak berdasarkan penilaian orang lain terhadapnya.

Widodo dan Pratitis (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu menilai keberhargaan dirinya berpengaruh dari bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Repapul Mesant (2018) diketahui bahwa gambaran harga diri dan interaksi sosial ditinjau tingkat pendidikan orang tua SD secara umum paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu 80 %. Semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula interaksi sosial.

Menurut Maslow kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas harga diri dan interaksi sosial menggunakan rumus χ^2 maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil Uji

linearitas variable harga diri dan interaksi sosial adalah 1,563, $p > 0,05$, maka hubungan kedua variabel berpola linear.

Setelah mendapat hasil perhitungan dari Uji normalitas dan uji Linearitas, selanjutnya dilakukan Uji Hipotesis untuk melihat hubungan antara 2 variabel. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji hipotesis peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikansi antara harga diri dan interaksi sosial yang didapat dari penyebaran skala dengan 101 responden. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_h = 0,330 > r_t = 0,193$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup secara signifikan antara harga diri dengan interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019

SIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang cukup antara harga diri (X) dengan interaksi sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hasil yang didapat $r_h > r_t$, diperoleh nilai $0,330 > 0,193$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdapat hubungan antara harga diri siswa dengan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Arah hubungan antar variabel yaitu positif artinya semakin baik harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula interaksi sosial siswa tersebut. Didalam penelitian ini harga diri memberikan kontribusi sebesar 10,89%. Hal ini mencerminkan bahwa harga diri siswa memiliki keterkaitan terhadap interaksi sosial siswa,

sedangkan 89,11% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin buruknya harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin buruk pula interaksi sosialnya. Atau sebaliknya, semakin baik harga diri yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula interaksi sosialnya.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada Guru BK, diharapkan mampu menyusun program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial di antara siswa, melalui berbagai jenis layanan BK seperti layanan informasi, penguasaan konten dan kegiatan bimbingan & konseling kelompok. Dan juga memberikan masukan pada siswa mengenai pentingnya harga diri yang positif sehingga dapat terjalin interaksi sosial yang baik.

Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih berkembang dan dapat meningkatkan interaksi sosial. Subjek yang digunakan agar berbeda seperti siswa SMP, SMK atau siswa yang mendapatkan bantuan uang sekolah. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel lebih besar. Instrumen yang digunakan agar tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit jumlahnya pernyataan agar tidak mengakibatkan siswa jenuh dan menjawab asal-asalan.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Andini, D. I. (2019). *Pengaruh Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Smk Labor Binaan Fkip Unri*. Jurnal online mahasiswa. Pekan baru: universitas Riau. Vol 6 No 2 Tahun 2019.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denissen, J. J. (2008). *Self-Esteem Reaction to Social Interactions: Evidence for Sociometer Mechanisms Across Days, People, and Nations*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol 95 No 1 Tahun 2008.
- Fortunela, M (2014). *Harga Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Kabupaten Purbalingga*. Jurnal karya ilmiah S1. Semarang: Universitas Diponegoro. Vol 3 No 4 Tahun 2014.
- Haryani, T. (2015). *Hubungan Self Esteem Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X Mia 1 Man 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal BK UNISRI. Surakarta : Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Vol 1 No 1 Tahun 2015.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, E. (2017). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri (Self Esteem) Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Pekan Baru*. Jurnal online mahasiswa. Pekan baru: Universitas Riau. Vol 4 No 2 Tahun 2017.
- Lusiana, I. (2014). *Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Jurnal Online Psikologi. Vol 2 No 1 Tahun 2014.
- Mesant, R. (2018). *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua Pada Siswa Sma Negeri 7 Pekan Baru*. Jurnal Online Mahasiswa BK. Pekan Baru: Universitas Riau. Tahun 2018. Vol 5 No 2 Tahun 2018.
- Nisa, D. R. (2016). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Pada Kelas X di Sma Handayani Pekanbaru T.P 2014/2015*. Jurnal Online Mahasiswa. Pekan Baru: Universitas Riau. Vol 3 No 1 Tahun 2016.
- Sari, R. (2019). *Pengaruh Terapi Assertive Training Terhadap Interaksi Sosial Siswa dalam Berkomunikasi Melalui Bimbingan Kelompok di Smk Hasanah Pekanbaru*. Jurnal Online Mahasiswa. Pekan baru: Universitas Riau. Vol 6 No 2 Tahun 2019.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi*. kafia : PT Raja Grafrndo Persada.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Widodo, A. S. (2013). *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*.

Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 2
No 2 Tahun 2013.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta